

Manajemen destinasi wisata berbasis *triple bottom line* dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan: studi kasus wisata Boon Pring, Kabupaten Malang

Reno Aryono Putro^{1*}, Andini Risfandini², Muhamad Nur Singgih¹, Fitria Earlike Anwar Sani³, Rulli Krisnanda⁴

Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang

Program Studi D3 Perjalanan Wisata Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang

Program Studi D4 Destinasi Wisata Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang

Program Studi D3 Perhotelan Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang

Jl. Ters. Raya Dieng 59 Malang Jawa Timur – Indonesia¹

Jl. Bandung no 1 Malang Jawa Timur – Indonesia^{2,3,4}

ARTICLE INFO

Keywords:

boon pring, ecotourism, sustainable tourism, tourism destination management, triple bottom line

Katakunci:

boon pring, ekowisata, manajemen destinasi wisata, pariwisata berkelanjutan, triple bottom line

Corresponding Author:

Reno Aryono Putro

renoaryonoputro58@gmail.com

Received: January 20, 2026

Revised: January 20, 2026

Accepted: June 27, 2026

ABSTRACT

Tourism in Indonesia faces challenges in balancing economic growth, environmental preservation, and local community welfare. Boon Pring Tourism in Turen District, Malang Regency, is an ecotourism destination that leverages the potential of its bamboo forest as the primary attraction through an environmental education approach. This article aims to analyze the implementation of tourism destination management and sustainable tourism planning based on the Triple Bottom Line principles (economic, environmental, and social) at Boon Pring Tourism. This study employs a qualitative descriptive approach using a case study method, utilizing in-depth interviews with managers and key stakeholders, as well as data source triangulation with relevant prior research. The findings indicate that the management of Boon Pring Tourism has integrated sustainability principles by economically empowering the local community, preserving the bamboo forest ecosystem, and enhancing the quality of the visitor experience based on Sapta Pesona (the seven charms of tourism) and community participation. Nevertheless, strengthening human resource capacity and optimizing promotional and destination marketing strategies remain necessary to enhance the destination's competitiveness and long-term sustainability.

HOW TO CITE ITEM

Putro, R. A. ., Risfandini, A., Singgih, M. N., Sani, F. E. A., & Krisnanda, R.(2026). Manajemen destinasi wisata berbasis triple bottom line dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan: studi kasus wisata Boon Pring, Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Tourista*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jt/article/view/16645>

ABSTRAK

Pariwisata di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Wisata Boon Pring di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, merupakan destinasi ekowisata yang mengembangkan potensi hutan bambu sebagai daya tarik utama dengan pendekatan edukasi lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen destinasi wisata dan perencanaan pariwisata berkelanjutan berbasis prinsip Triple Bottom Line (ekonomi, lingkungan, dan sosial) di Wisata Boon Pring. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus dengan teknik wawancara mendalam kepada pengelola dan pemangku kepentingan utama, serta triangulasi sumber data menggunakan penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Boon Pring telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian ekosistem hutan bambu, serta peningkatan kualitas pengalaman wisata berbasis Sapta Pesona dan partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia, optimalisasi strategi promosi, dan pemasaran destinasi

masih diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, serta pelestarian dan promosi budaya lokal. Namun, pengembangan pariwisata yang tidak diimbangi dengan perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dan permasalahan sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, penerapan konsep *destination management* dan *sustainable tourism planning* menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan destinasi wisata (Risfandini, 2024). Wisata Boon Pring merupakan destinasi ekowisata yang memanfaatkan kawasan hutan bambu di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Destinasi ini mengintegrasikan wisata alam, edukasi konservasi, dan rekreasi sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana implementasi manajemen destinasi wisata menggunakan analisis Triple Bottom Line di Wisata Boon Pring?

Tinjauan Pustaka

Manajemen Pariwisata Berkelanjutan

Manajemen pariwisata berkelanjutan memiliki akar yang kuat pada konsep pembangunan berkelanjutan, sebagaimana ditetapkan dalam laporan Brundtland "Our Common Future" yang dipublikasikan oleh Komisi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan pada tahun 1987. Dalam laporan tersebut, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri" (Leiva-Brondo *et al.*, 2022; Omopariola *et al.*, 2022; Saiki *et al.*, 2024). Konsep ini menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap prakarsa pembangunan, termasuk pariwisata.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan muncul dari kesadaran akan keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk melindungi lingkungan demi generasi mendatang (Chaleta *et al.*, 2021) (Šimleša, 2023). Seperti yang ditekankan oleh Chaleta *et al.*, istilah pembangunan berkelanjutan telah menjadi relevan di hadapan ancaman sosial dan lingkungan global dan telah menjadi pendorong utama dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan serta manajemen di sektor-sektor lain (Chaleta *et al.*, 2021). Di dalam konteks pariwisata, praktik berkelanjutan mencakup upaya untuk mengelola sumber daya alam secara efisien dan mempromosikan kesadaran serta keterlibatan komunitas lokal (Sánchez-Prieto *et al.*, 2021) (Hikitenko, 2023).

Tantangan dan Strategi

Dalam menerapkan manajemen pariwisata berkelanjutan, terdapat berbagai tantangan, seperti hilangnya budaya lokal dan dampak negatif terhadap ekosistem (Risfandini, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang melibatkan kolaborasi antara pemangku kepentingan, seperti pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta (Hikitenko, 2023). Sebagai contoh, Sánchez-Prieto menyarankan pengembangan ekoturisme yang terencana di area perlindungan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal dan mendorong konservasi sumber daya (Sánchez-Prieto *et al.*, 2021). Di samping itu, investasi dalam pendidikan mengenai nilai-nilai keberlanjutan dan praktek yang baik juga sangat penting untuk membangun kesadaran di kalangan wisatawan dan pengusaha pariwisata (Ferreira *et al.*, 2021; Arrobas *et al.*, 2020).

Secara keseluruhan, manajemen pariwisata berkelanjutan adalah bagian integral dari pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman wisata yang bertanggung jawab (Risfandini, 2024). Dengan mengacu pada prinsip-prinsip dari laporan Brundtland, strategi dan praktek pariwisata harus beradaptasi agar tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan generasi mendatang.

Triple Bottom Line

Konsep *Triple Bottom Line (TBL)* menekankan adanya keterkaitan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata. Kerangka ini memungkinkan pendekatan holistik dalam mengevaluasi praktik pariwisata, dengan memastikan bahwa pembangunan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menguntungkan masyarakat dan ekosistem..

Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata berfokus pada penciptaan pendapatan dan peluang kerja tanpa mengorbankan kelangsungan ekonomi di masa depan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pariwisata dapat

memberikan manfaat ekonomi yang signifikan melalui penciptaan lapangan kerja lokal dan stimulasi pertumbuhan ekonomi melalui strategi investasi yang bertanggung jawab. Sebagai contoh, investasi pariwisata berkelanjutan telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam mencapai hasil ekonomi yang optimal dengan tetap mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek lingkungan dan sosial (Setiawati *et al.*, 2024).

Penelitian di sektor pariwisata Italia menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang efektif serta keterlibatan masyarakat lokal mampu menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang harus menghasilkan keuntungan bagi para pemangku kepentingan sekaligus tetap memperhatikan jejak lingkungannya (Galuppo *et al.*, 2020; Bozdaglar, 2023; Setiawati *et al.*, 2024).

Keberlanjutan Sosial

Keberlanjutan sosial mencakup upaya untuk menangani dampak sosial dan budaya pariwisata terhadap masyarakat lokal. Aspek ini meliputi pelestarian warisan budaya, penguatan ikatan komunitas, serta memastikan bahwa wisatawan menghargai tradisi lokal tanpa menyebabkan komodifikasi budaya. Studi menunjukkan bahwa program pariwisata berbasis masyarakat secara signifikan meningkatkan hasil sosial dengan melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata serta menjaga integritas budaya (Risfandini *et al.*, 2023; Supian *et al.*, 2022).

Sebagai contoh, pengembangan homestay berbasis masyarakat mendukung perekonomian lokal dan menumbuhkan rasa kepemilikan serta kebanggaan di kalangan penduduk, sehingga mereka dapat membagikan narasi budaya mereka kepada wisatawan (Supian *et al.*, 2022; Sayuti, 2023). Inisiatif semacam ini mendorong kohesi sosial dan memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal (Horváth *et al.*, 2023).

Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan merupakan aspek krusial dalam menjaga sumber daya alam yang menjadi basis utama kegiatan pariwisata. Literatur yang terus berkembang menegaskan bahwa praktik pariwisata harus meminimalkan dampak ekologis dengan melestarikan keanekaragaman hayati, ekosistem, serta situs warisan budaya. Strategi pengelolaan lingkungan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata tidak merusak ekosistem yang menjadi penopangnya (Bozdaglar, 2023; Horváth *et al.*, 2023; Papečkys, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan yang inovatif, seperti ekowisata, menyediakan kerangka kerja untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan pengalaman wisatawan (Ridho *et al.*, 2024; Hovelsrud *et al.*, 2021). Selain itu, contoh keberhasilan pengelolaan pariwisata di kawasan lindung menunjukkan bahwa keseimbangan antara jumlah pengunjung dan upaya konservasi dapat menghasilkan outcomes yang berkelanjutan (Horváth *et al.*, 2023).

Pendekatan TBL juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi sektor pariwisata dalam mengimplementasikan praktik berkelanjutan. Permasalahan seperti overtourism dan tekanan terhadap sumber daya lokal dapat memicu konflik sosial dan lingkungan yang signifikan (Luca *et al.*, 2020). Oleh karena itu, inisiatif pariwisata berkelanjutan memerlukan perencanaan yang komprehensif serta upaya terkoordinasi di antara para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal (Kuntariningsih *et al.*, 2023; MORGAN *et al.*, 2021).

Kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan yang efektif. Penelitian menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi yang mengombinasikan praktik manajemen yang responsif terhadap dinamika ekologi dan sosial budaya (Bozdaglar, 2023; Risfandini *et al.*, 2023). Hal ini mencakup pengumpulan umpan balik dari masyarakat lokal untuk memastikan bahwa inisiatif pariwisata selaras dengan kebutuhan mereka dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi (Pinem *et al.*, 2021).

Kerangka **Triple Bottom Line** menawarkan struktur yang kuat untuk menganalisis dan meningkatkan keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan merupakan prasyarat utama dalam membangun lanskap pariwisata yang tangguh. Melalui integrasi strategis prinsip-prinsip TBL, para pemangku kepentingan dapat berkontribusi pada masa depan pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, menjaga integritas lingkungan, serta menciptakan kemakmuran ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada lima informan yang dipilih secara purposive, yaitu Ketua Pengelola Taman Wisata Boon Pring, perwakilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM lokal di kawasan wisata, serta perwakilan perangkat Desa Sanankerto. Wawancara difokuskan pada implementasi prinsip *Triple Bottom Line* yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, seperti strategi peningkatan manfaat ekonomi lokal, upaya pelestarian lingkungan, serta bentuk pemberdayaan dan partisipasi

masyarakat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Risfandini & Mustika, 2023). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan penelitian sebelumnya yang relevan mengenai pengelolaan dan pariwisata berkelanjutan di Wisata Boon Pring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wisata Boon Pring

Wisata Boon Pring berkembang dari pemanfaatan potensi alam berupa hutan bambu di Desa Sanankerto. Aktivitas wisata yang ditawarkan meliputi observasi ekosistem bambu, rekreasi alam, serta edukasi mengenai konservasi lingkungan. Keunikan tersebut memberikan nilai tambah bagi Boon Pring dibandingkan dengan destinasi wisata konvensional, karena mengintegrasikan aspek edukasi dan pengalaman wisata berbasis alam.

Implementasi Manajemen Destinasi Wisata

Peran Pemangku Kepentingan Lokal

Pengelolaan Wisata Boon Pring melibatkan BUMDes dan kelompok sadar wisata sebagai aktor utama dalam operasional dan pengembangan destinasi. Selain itu, dukungan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal memperkuat implementasi manajemen destinasi yang bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Pengalaman Wisata dan Kepuasan Pengunjung

Penerapan prinsip Sapta Pesona dalam pengelolaan destinasi berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen destinasi di Boon Pring tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik, tetapi juga pada kualitas pelayanan dan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan

Dikaji Berdasarkan Prinsip *Triple Bottom Line* (TBL)

Pendekatan *Triple Bottom Line* digunakan untuk mengkaji keberlanjutan pengelolaan Wisata Boon Pring melalui tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada dimensi ekonomi, pengelolaan Wisata Boon Pring memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja, pengelolaan UMKM lokal, serta optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Aktivitas pariwisata mendorong perputaran ekonomi lokal tanpa bergantung sepenuhnya pada investasi eksternal berskala besar, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat setempat.

Pada dimensi lingkungan, keberlanjutan diwujudkan melalui upaya konservasi ekosistem hutan bambu sebagai daya tarik utama destinasi. Pengelola membatasi pembangunan fisik yang berpotensi merusak lingkungan, menerapkan prinsip ekowisata, serta mengintegrasikan edukasi konservasi dalam aktivitas wisata. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga daya dukung lingkungan sebagai prasyarat keberlanjutan destinasi.

Sementara itu, pada dimensi sosial, pengelolaan Wisata Boon Pring menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan operasional destinasi. Keterlibatan kelompok sadar wisata, pelaku UMKM, dan masyarakat desa dalam struktur pengambilan keputusan memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip *Triple Bottom Line* menunjukkan bahwa Wisata Boon Pring tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Meskipun demikian, optimalisasi ketiga dimensi tersebut masih memerlukan penguatan kapasitas manajerial, strategi pemasaran berkelanjutan, dan dukungan kebijakan yang konsisten agar keberlanjutan destinasi dapat terjaga dalam jangka panjang.

Tantangan dan Peluang Pengembangan

Wisata Boon Pring masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, strategi promosi yang belum optimal, serta keterbatasan pendanaan untuk program berkelanjutan. Meskipun demikian, peluang pengembangan tetap terbuka, khususnya melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan dan penelitian, serta pengembangan produk wisata tematik berbasis keberlanjutan.

KESIMPULAN

Pengelolaan Wisata Boon Pring menunjukkan bahwa prinsip manajemen destinasi wisata dan perencanaan pariwisata berkelanjutan telah diterapkan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan terkait. Upaya konservasi lingkungan, edukasi, dan peningkatan pengalaman wisata menjadi fondasi utama pengembangan destinasi. Meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek promosi dan pengembangan sumber daya manusia, Wisata Boon Pring memiliki potensi yang kuat sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan apabila didukung oleh strategi penguatan kapasitas dan pemasaran yang lebih terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrobas, F., Ferreira, J., Brito-Henriques, E., & Fernandes, A. (2020). Measuring tourism and environmental sciences students' attitudes towards sustainable tourism. *Journal of Hospitality Leisure Sport & Tourism Education*, 27, 100273. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100273>
- Bozdaglar, H. (2023). The Effectiveness of Community-Based Tourism Initiatives in Promoting Sustainable Tourism Development and Improving the Well-Being of Local Communities. *International Journal of Science and Management Studies (Ijsms)*, 280-286. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijms-v6i1p123>
- Chaleta, E., Saraiva, M., Leal, F., Fialho, I., & Borralho, A. (2021). Higher Education and Sustainable Development Goals (SDG)—Potential Contribution of the Undergraduate Courses of the School of Social Sciences of the University of Évora. *Sustainability*, 13(4), 1828. <https://doi.org/10.3390/su13041828>
- Ekowisata Boonpring. *Jurnal Pariwisata Tourista*, 3(2), 91–96.
- Diani Putranto *et al.* (2024). Pariwisata Berkelanjutan: Membangun Ekonomi Daerah Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen, Pariwisata dan Logistik*, 10(2).
- Driana Leniwati (2025). Pengelolaan Ekowisata Boonpring, BUMDes. Jati: *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*.
- Ferreira, J., Vasconcelos, L., Monteiro, R., Silva, F., Duarte, C., & Ferreira, F. (2021). Ocean Literacy to Promote Sustainable Development Goals and Agenda 2030 in Coastal Communities. *Education Sciences*, 11(2), 62. <https://doi.org/10.3390/educsci11020062>
- Galuppo, L., Anselmi, P., & Paoli, I. (2020). The Challenge of Generating Sustainable Value: Narratives About Sustainability in the Italian Tourism Sector. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577612>
- Graduate School on Sustainability 2017 Aug;12 (Vol. 1, No. 1).
- Hikitenko, K. (2023). Management of sociocultural aspects of tourism. *Scientific papers of dmytro motornyi tavia state agrotechnology*. <https://doi.org/10.31388/2519-884x-2023-48-24-30>
- Horváth, Z., Kupi, M., & Happ, É. (2023). THE ROLE OF TOURISM MANAGEMENT FOR SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT IN NATURE RESERVES IN HUNGARY. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 49(3), 893-900. <https://doi.org/10.30892/gtg.49306-1090>
- Hovelsrud, G., Veland, S., Kaltenborn, B., Olsen, J., & Dannevig, H. (2021). Sustainable Tourism in Svalbard: Balancing economic growth, sustainability, and environmental governance. *Polar Record*, 57. <https://doi.org/10.1017/s0032247421000668>
- Kartini Megartha, D. A. (2024). Pengaruh Sapta Pesona Terhadap Kepuasan Wisatawan yang Berkunjung ke
- Karina E. N. *et al.* (2025). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan Pada Daya Tarik Wisata Sumberingin. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*.
- Kuntariningsih, A., Marhendi, M., Risianti, Y., Samtono, S., Supriyanto, S., Supriyadi, A., ... & Soehari, H. (2023). The Potential Of Sustainability Aspects For Development Of Tourism Sector In Central Java. *ICTMT*, 1(2), 628-639. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.138>
- Leiva-Brondo, M., Lajara-Camilleri, N., Vidal-Meló, A., Atarés, A., & Lull, C. (2022). Spanish University Students' Awareness and Perception of Sustainable Development Goals and Sustainability Literacy. *Sustainability*, 14(8), 4552. <https://doi.org/10.3390/su14084552>
- Luca, G., Dastgerdi, A., Francini, C., & Liberatore, G. (2020). Sustainable Cultural Heritage Planning and Management of Overtourism in Art Cities: Lessons from Atlas World Heritage. *Sustainability*, 12(9), 3929. <https://doi.org/10.3390/su12093929>

- MORGAN, M., Ekpenyong, E., EMU, W., OLUBOMI, O., & EDODI, H. (2021). TOURISM MANAGEMENT: A PANACEA FOR SUSTAINABILITY OF HOSPITALITY INDUSTRY. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 783-791. <https://doi.org/10.30892/gtg.37307-709>
- Omopariola, E., Olanrewaju, O., Albert, I., Oke, A., & Ibiyemi, S. (2022). Sustainable construction in the Nigerian construction industry: unsustainable practices, barriers and strategies. *Journal of Engineering Design and Technology*, 22(4), 1158-1184. <https://doi.org/10.1108/jedt-11-2021-0639>
- Papečkys, S. (2023). Assessment of the Sustainable Development of a Tourism Destination: The Case of an Adventure Park. *Vilnius University Proceedings*, 37, 82-89. <https://doi.org/10.15388/vgisc.2023.12>
- Pinem, R., Listyorini, S., Purbawati, D., & Ainuddin, I. (2021). The Impact of the Covid-19 Pandemic along with the Development of Sustainable Tourism and Tourism 4.0 in New Normal Covid-19 Pandemic in Karimunjawa.. <https://doi.org/10.4108/cai.9-10-2020.2304797>
- Ridho, H., Harahap, K., Loppies, Y., & Subarna, D. (2024). Innovative sustainable business model: A case study of eco-tourism in Bukit Lawang. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1352(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1352/1/012026>
- Risfandini A (2024) Sustainable tourism implementation in Indonesia: emphasizing green tourism, community-based tourism, and local empowerment. *Barista* 11(01):58–67 <https://doi.org/10.34013/barista.v10i01.1117>
- Risfandini, A. (2023). The Use of Case Study and Grounded Theory Research Strategy in Interpretive Research in Tourism. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 10 (01), 94–105. <https://doi.org/10.34013/barista.v10i01.1117>
- Risfandini, A., Yulianto, I., & Wan-Zainal-Shukri, W. (2023). Local Community Empowerment for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Edelweiss Park Wonokitri Village. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(11). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181127>
- Saiki, G., Serrano, A., Rodrigues, G., Peña, C., Pompermayer, F., & Albuquerque, P. (2024). An Analysis of the Eco-Efficiency of the Agricultural Industry in the Brazilian Amazon Biome. *Sustainability*, 16(13), 5731. <https://doi.org/10.3390/su16135731>
- Sánchez-Prieto, M., Luna-González, A., Espinoza-Tenorio, A., & González-Ocampo, H. (2021). Planning Ecotourism in Coastal Protected Areas; Projecting Temporal Management Scenarios. *Sustainability*, 13(14), 7528. <https://doi.org/10.3390/su13147528>
- Sayuti, R. (2023). Community Readiness in Implementing Sustainable Tourism on Small Islands: Evidence from Lombok, Indonesia. *Sustainability*, 15(12), 9725. <https://doi.org/10.3390/su15129725>
- Setiawati, R., Syaiful, M., & Supriandi, S. (2024). The Contribution of Sustainable Tourism to Economic Development: A Bibliometric Approach. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(07), 1423-1433. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i07.1106>
- Šimleša, D. (2023). Ecological economics., 27-36. <https://doi.org/10.4337/9781803920924.00016>
- Soelistyari, H. T. *et al.* (2023). Strategi Pengembangan Taman Wisata Boon Pring Andaman Buana Sains.
- Supian, K., Ahmad, A., Yunus, I., & Munir, A. (2022). Community-Based Homestay Activities: Sustainable Or Perishable Tourism?., 3, 1-11. <https://doi.org/10.15405/epms.2022.10.1>